

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA VERBAL MELALUI KEGIATAN *STORYTELLING* DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ratno<sup>1</sup>, Didik Ardi Santoso<sup>2</sup>, Ririn Linawati<sup>3</sup>, Kusriyani<sup>4</sup>, M. Sukiram<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Ivet Semarang

e-mail: <sup>1</sup>[ratno.aha@gmail.com](mailto:ratno.aha@gmail.com), <sup>2</sup>[didikardi1973@gmail.com](mailto:didikardi1973@gmail.com), <sup>3</sup>[ririnlinawati@gmail.com](mailto:ririnlinawati@gmail.com),  
<sup>4</sup>[kusriyani47@gmail.com](mailto:kusriyani47@gmail.com), <sup>5</sup>[sukiramria6@gmail.com](mailto:sukiramria6@gmail.com)

\*Ratno

## ABSTRACT

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini, yang berupaya untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Seperti yang telah di kemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian berbasis proses membaca perkembangan anak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perkembangan yang lebih baik dari setiap siklusnya. Tujuan Penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa Verbal melalui *storytelling* dengan media Boneka tangan pada anak usia 5-6 tahun. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak Usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Tempat Penelitian PAUD ‘SS’ yang berlokasi di Jawa Tengah tahun 2025. Hasil pencapaian pada siklus II pertemuan 1 mencapai ketuntasan sebesar 80% (kategori BSB dan BSH), sedangkan siklus II pertemuan 2 mencapai ketuntasan sebesar 90% (BSB dan BSH). Hasil tersebut membuktikan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa verbal anak di PAUD “ SS ”, Cilacap dan telah mencapai persentase indikator keberhasilan penelitian yakni di atas ketuntasan sebesar 80%.

*Abstract: Kindergarten is one of the pathways for early childhood education, which aims to enhance all aspects of a child's development. The type of research used in this study is Classroom Action Research. As has been stated, classroom action research (CAR) is a study based on the reading process of children's development, indicated by improvements in development from each cycle. The purpose of the research is to determine the improvement in verbal language skills through storytelling using hand puppets in children aged 5-6 years. The subjects of this research are children aged 5-6 years, totaling 20 children, consisting of 10 boys and 10 girls. The research site is the PAUD*

**Article submission: 12 Jul 2025**

**Article revision: 16 Jul 2025**

**Article acceptance: 23 Jul 2025**

'SS' located in Central Java in 2025. The achievement results in cycle II meeting 1 reached a completion rate of 80% (BSB and BSH categories), while cycle II meeting 2 reached a completion rate of 90% (BSB and BSH). The results prove a significant improvement in the verbal language skills of children at PAUD "SS", Cilacap, and have achieved a research success indicator percentage of over 80%.

**Keywords:** Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Storytelling, Boneka Tangan, Kemampuan Berbahasa Verbal

---

## I. INTRODUCTION

Menurut Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Usia dini adalah masa emas yang dimiliki setiap manusia diusia 0-8 tahun yang terjadi hanya sekali saja disetiap kehidupan manusia. Masa usia dini dikatakan masa keemasan karena dimasa itu pondasi awal dalam menentukan kompetensi manusia dimulai (Rochmawan et al. 2025)

Namun kenyataan yang ada di lapangan peningkatan kemampuan berkomunikasi anak di PAUD “ SS ” belum maksimal dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak dan anak kesulitan dalam berbicara kepada orang lain.

Observasi yang dilakukan peneliti di PAUD “ SS “ terdiri dari 20 anak berada pada rentang usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dari 20 anak di PAUD “ SS “, 1 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum lancar menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana dan 1 anak mengalami cadel. Sementara 3 anak lainnya sudah mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana dan menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman-teman lainnya. Kemudian pembelajaran ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA).

## II. LITERATURE REVIEW

Penelitian yang dilakukan oleh ( Sulistyawati, R., & Amelia, Z., 2021) dengan judul Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. Bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan berbicara anak melalui media big book. Hal ini diketahui dari rata-rata anak yang mendapat skor 3 pada setiap indikator yaitu Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan berbicara anak melalui media big book. Hal ini diketahui dari rata-rata anak yang mendapat skor 3 pada setiap indikator yaitu indikator berkomunikasi secara lisan (menceritakan kembali) siklus I sebesar 0% dan siklus II sebesar 90% artinya terdapat peningkatan sebesar 90%. Pada indikator menyusun kalimat sederhana secara terstruktur (SPOK) siklus I sebesar 0% dan siklus II sebesar 85% artinya terdapat peningkatan sebesar 85% dan pada indikator melanjutkan sebagian cerita siklus I 0% dan siklus II sebesar 95% artinya terdapat peningkatan sebesar 95%.

Pencapaian di siklus II sudah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media big book dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun. Peningkatan terjadi, dikarenakan dalam bercerita dengan menggunakan big book yang sebelumnya belum pernah diterapkan di sekolah tersebut, big book karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, maupun kata yang dapat

diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. 2020). Yang berjudul Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Bahwa dari hasil penelitian menunjukkan dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu, disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan melibatkan anak secara langsung.

### III. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Seperti yang telah di kemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian berbasis proses membaca perkembangan anak yang ditunjukan dengan adanya perubahan perkembangan yang lebih baik dari setiap siklusnya. Menurut Adnan (2020) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Menurut Slam (2021) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa verbal anak pada di PAUD " SS ". Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar tujuan tersebut dapat tercapai, sehingga dapat hasil pengamatan dan pencatatan yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis berdasarkan hasil analisis ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dari kegiatan yang diciptakan pada setiap kegiatan pembelajaran setelah diketahui hal yang dimaksud, maka diambil suatu keputusan apakah tindakan tersebut dianggap terselesaikan ataukah dipandang masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan.

Tempat pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan di PAUD " SS ". Subjek penelitian adalah anak PAUD " SS " pada dengan jumlah peserta didik 20 anak yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Dalam pelaksanaan peneliti dibantu satu teman sejawat atau guru yang bertindak sebagai observer I dan observer II. Teknik pengumpulan data diperoleh dari guru dan anak TK. Selain itu juga dengan menggunakan teknik observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Sedangkan Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu Pra siklus, Siklus I, dan siklus

II. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles and Huberman (Sidiq, 2019). Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa verbal anak dari kegiatan pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada kegiatan pra siklus, tidak ada anak yang memiliki kemampuan berbahasa verbal dengan capaian kategori BSB, dan kategori BSH hanya sebesar 15%, sehingga dapat dikatakan kemampuan berbahasa verbal anak kelompok B secara klasikal masih sangat rendah. Sedangkan hasil observasi pada siklus I pertemuan II dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa verbal anak kelompok B yaitu kategori BSB sebanyak 30% dan BSH sebanyak 30%. Terjadi peningkatan kemampuan berbahasa verbal anak kelompok B yang cukup signifikan (menjadi 60% secara klasikal). Meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yakni 75%. Selanjutnya pada akhir siklus II terdapat 80% anak dengan kemampuan berbahasa verbal masuk kategori BSB, dan 5% anak kategori BSH, sehingga dapat dikatakan kemampuan berbahasa verbal anak kelompok B secara klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dan siklus dihentikan.

#### **IV. RESULTS**

##### **1. Kemampuan Berbahasa Verbal Anak Usia Dini**

Pengertian kemampuan berbahasa verbal adalah sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan arti bahasa. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas dalam Apriliana dkk, 2020).

Menurut Harun Rasyid, Mansyur dan Suratno (dalam Dewi dkk, 2018) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Hasan Alwi (dalam Fitriani, 2018) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang Arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Menurut Hasan Alwi (dalam Fitriani, 2018) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan

seseorang melakukan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Merujuk uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa verbal merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang Arbitrer, digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

## **2. Perkembangan Bahasa dalam Komunikasi Anak Usia Dini**

Solchan TW (dalam Cendana, 2022) mengemukakan konsep bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut, 1) Bahasa adalah Sebuah Sistem: Bahasa sebagai sebuah sistem diartikan bahwa bahasa terdiri dari sejumlah unsur yang saling terkait dan tata cara beraturan, serta memiliki makna. Unsur-unsur bahasa diatur, seperti pola yang berulang. Kalau salah satu bagian terdeteksi maka keseluruhan bagiannya dapat diramalkan. Sebagai sebuah sistem bahasa bersifat sistematis dan sistemis. 2) Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer (mana suka) dan konvensional: Bahasa merupakan sistem simbol, baik berupa bunyi dan atau tulisan yang dipergunakan dan disepakati oleh suatu kelompok sosial. Sebagai sebuah simbol bahasa memiliki arti. Simbol merupakan sistem maka untuk memahaminya harus dipelajari; dan 3) Bahasa Memiliki Fungsi dan variasi: Bahasa memiliki fungsi yakni, melalui Bahasa kita dapat mengekspresikan, perasaan, dan nilai-nilai yang dianut, sehingga dapat dipahami dan juga memahami orang lain. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami dan bekerja sama.

## **3. Pengertian media Pembelajaran**

Menurut bahasa istilah media berasal dari kata medium, yang artinya perantara (Suwarna dalam Nurfadhillah, 2021). Pengertian ini memang benar, sebab media berperan sebagai alat perantara maupun penghubung antara satu orang dengan yang lain. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) sebagaimana dikutip Hamzah (dalam Hasan, 2021) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menunaikan pesan atau informasi.

Artinya dengan menggunakan media diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik, cepat, dan tepat.

Menurut Schram (dalam Nurfadhillah, 2021) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Menurut Briggs (dalam Nurfadhillah, 2021) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran. Menurut Arief S. Sadiman (dalam Hasan, 2021) media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, dan dengan demikian terjadi proses belajar.

Menurut Heinich, dkk. (dalam Hasan, 2021) media pembelajaran adalah alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Menurut Yusuf Hadi Miarso (dalam Rohani, 2020), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat (sarana) perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran, supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah, dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.

## 1. Jenis – jenis Media Pembelajaran

Menurut M. Fadlillah (dalam Hasan, 2021), dalam dunia pendidikan media pelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya:

### a. Media visual

Media visual ialah media yang digunakan dengan cara melihat. Dalam pendidikan anak usia dini media visual paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan media yang lain. Contoh media visual antara lain:

#### 1) Media



- 2) Foto
- 3) Gambar
- 4) Komik
- 5) Gambar tempel
- 6) Poster
- 7) Majalah
- 8) Buku
- 9) Miniatur
- 10) alat peraga dan sebagainya.

b. Media audio

Media audio ialah sebuah media yang di gunakan dengan cara mendengarkan (Hasan, 2021). Dengan kata lain, media ini hanya mengendalikan kemampuan suara. Dalam pendidikan anak usia dini media ini sangat cocok pada saat menyampaikan materi dengan metode bercerita, bernyanyi atau menari. Contoh media audio adalah :

- 1) Suara
- 2) 2Musik
- 3) Lagu
- 4) alat musik
- 5) siaran radio
- 6) dan kaset suara
- 7) CD dan sebagainya.

c. Media audio visual

Media audio visual ialah sebuah media yang menggabungkan antara pendengaran dan penglihatan (Hasan, 2021). Media ini biasanya lebih menarik dibandingkan dengan media yang lain, sebab peserta didik dapat melibatkan dua Indra langsung, yaitu pendengaran dan penglihatan.

Contoh media audio visual adalah :

- 1) media drama
- 2) Pementasan



- 3) Film
- 4) Televisi
- 5) VCD

#### 4. Fungsi Media Pembelajaran

##### a. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Media pembelajaran dapat menggantikan fungsi guru, terutama sebagai sumber belajar. Pada usia sekolah terutama setelah menyelesaikan sekolah dasarnya, peserta didik telah mencapai tingkat kesadaran sosial yang jelas sebagai hasil pengalamannya dengan keluarganya, kawan-kawan sekolahnya, dan media sosialisasi lainnya, seperti film, acara radio, buku, dan majalah.

##### b. Fungsi semantik

Fungsi semantik adalah merupakan kemampuan media dalam menambah pembendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik atau tidak verbalistik.

##### c. Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri umum dan memiliki 2 kemampuan. *Pertama*, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi batas-batas ruang dan waktu, diantaranya kemampuan media menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan seperti bencana alam, kemampuan media menjadikan objek atau peristiwa yang menyita waktu panjang menjadi singkat seperti proses ibadah haji dan kemampuan media menghadirkan kembali objek atau peristiwa telah terjadi (terutama pada mata pelajaran sejarah) seperti kisah Nabi Nuh dan kapalnya. *Kedua*, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan indrawi manusia, yaitu membantu siswa dalam memahami obyek yang sulit diamati.

##### d. Fungsi psikologis

Pada fungsi psikologis media pembelajaran terbagi dengan beberapa macam fungsi, diantaranya, fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, fungsi motivasi, fungsi sosio kultural.

## 5. Manfaat Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran sangat diperlukan dan memiliki peran yang signifikan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain sebagai perantara penyampai pesan, media juga mempunyai banyak manfaat dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut *Kemp* dan *Dayton* sebagaimana dikutip Suwarna (dalam Rohani, 2020) media pelajaran mempunyai banyak manfaat, diantaranya :

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
- e. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
- f. Proses pembelajaran dapat terjadi dimana dan kapan saja
- g. Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
- h. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Selain manfaat-manfaat tersebut, masih terdapat manfaat yang lain dari media pembelajaran. Sebagaimana disebutkan Ansnawir dan Basyirudi Umar (dalam Rohani, 2020) berikut ini :

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan
- d. Media menjadikan keseragaman pengamatan
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realitas
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar

- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkret sampai kepada yang abstrak.

## **6. Kelebihan Penggunaan Boneka dalam Menyampaikan Pembelajaran**

Boneka sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Anak-anak pada umumnya menyukai cerita memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Anak-anak juga bisa terlibat dalam permainan boneka dengan ikut memainkan boneka. Hal ini berarti, boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak (Gunawan dalam Marwah, 2022).

Dari teori di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak ke dalam cerita yang sedang disampaikan oleh guru. Dengan boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka.

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Marwah, 2022) adalah :

- a. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang tidak terlalu rumit.
- b. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

## 7. Langkah-Langkah Pembelajaran Boneka Tangan

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pelaksanaan berjalan dengan baik. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (dalam Khairunnisa, 2018), maka perlu kita perhatikan beberapa hal, antara lain :

- a. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pelajaran
- b. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah
- c. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama
- d. Permainan boneka ini hendaknya jangan lama
- e. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak
- f. Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

## 8. Tahap Metode *Storytelling* dengan Media Boneka Tangan

Pembahasan kali ini adalah tentang cerita dengan alat peraga, mendongeng dengan alat peraga, bercerita dengan alat peraga menggunakan boneka tangan atau boneka jari, dan alat peraga pendidikan, cara membuat boneka tangan dan contoh cerita dongeng. Diantara beberapa contoh boneka yang sering dipakai sebagai alat peraga adalah misalnya wayang golek, si Unyil, boneka Susan dan macam-macam boneka tangan dari kain flanel, boneka tangan binatang, boneka tangan kucing, boneka tangan panda, boneka tangan Doraemon dan boneka tangan hello Kitty dan lain-lain.

## V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Penerapan kegiatan storytelling dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa verbal anak di PAUD Sakinah " SS ". Hal

ini sesuai dengan pencapaian yang diharapkan oleh penulis pada setiap aspek yang dikembangkan pada meningkatkan kemampuan berbahasa verbal, pada pra siklus, pencapaian kategori BSB dan hanya 3 anak (15%) yang mencapai kategori BSH, pada siklus I menjadi 6 anak (30%) yang mencapai kemampuan berbahasa verbal pada kategori BSB dan 6 anak (30%) mencapai kategori BSH. Kemudian pada siklus I pertemuan 1 pencapaian ketuntasan sebesar 45% (kategori BSH dan BSB), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan sebesar 60% (BSH dan BSB).

2. Hasil pencapaian pada siklus II pertemuan 1 mencapai ketuntasan sebesar 80% (kategori BSB dan BSH), sedangkan siklus II pertemuan 2 mencapai ketuntasan sebesar 90% (BSB dan BSH). Hasil tersebut membuktikan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa verbal anak di PAUD “ SS ” , Cilacap dan telah mencapai persentase indikator keberhasilan penelitian yakni di atas ketuntasan sebesar 80%.

## VI. BIBLIOGRAPHY

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama.
- Dewi, Kadek Maya Puspa, Luh Ayu Tirtayani, I Wayan Sujana. 2018. “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Anak
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 237-246.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). Media pembelajaran.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. Ijar, 1(2), 2022-12.
- Nurfadhillah, S. (2021). Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Potensia, 5(1), 1-7.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228
- Slam, Z. (2021). Metode Penelitian Tindakan Kelas.

- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67-78.
- Rochmawan, Muhammad Rizky, Luki Hartati, Syafa Aliyah, and Kamidatul Imtikanah. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Perilaku," 33-37.